

EKSISTENSI KEHIDUPAN BURUH GENDONG PEREMPUAN DI PASAR BERINGHARJO YOGYAKARTA

Trina Melianingsih, Sheila Oksapariana and Ifaty Fadliliana Sari¹

Abstract

The theme of this research is about the strategy of labor carriers (buruh gendong) to exist in facing the various life dynamics around the area of Beringharjo market, Yogyakarta. Researcher desire to know how the strategy or effort done by all labor in order to take care of themselves existence and also how the role of the social capital that playing in a part of its effort. Strategy can be formulated as effort to take care of themselves existence as labor carry on the back woman at Beringharjo market.

Method used in this research is the descriptive qualitative method. In this research, there are six labors of women carriers (buruh gendong perempuan) that still active work around the area of Beringharjo market taken as the informant object. According to them, we know how their efforts and strategy done to take care of themselves existence in facing of the dynamics life at Beringharjo market.

One of their strategies is join the labor group in the area of Beringharjo market. Sayuk Rukun Association directs under construction an institution which interest in charwoman activity. A lot of efforts developed, for example cooperation, saving and loan and religious activity which usually always continued with the activity of health service. In religious activity, it also gives some materials to add their knowledge. In this research found some factors related to the background of the existence of labor woman carriers (buruh gendong perempuan) and also efforts done to maintain themselves in facing of market economics.

Keyword: Existence, Labor, Woman Carrier

¹ Mahasiswa Sosiologi FISE UNY

A. Pendahuluan

Yogyakarta merupakan daerah yang memiliki beragam predikat, diantaranya sebagai kota pendidikan, wisata dan budaya. Sebagai kota pendidikan, di Yogyakarta terdapat banyak perguruan tinggi yang menjadi tujuan pendidikan, sehingga Yogyakarta dikenal sebagai kota yang diwarnai oleh dinamika pelajar dan banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang membawa kulturnya masing-masing. Oleh karena itu, Yogyakarta dapat dikatakan sebagai miniatur Indonesia. Selain itu, Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi tujuan wisata, diantaranya yaitu sebagai wisata budaya, religi, sejarah, kuliner serta belanja.

Adapun dari kegiatan perekonomian, masyarakat Yogyakarta juga memiliki banyak keanekaragaman. Dari berbagai kegiatan ekonomi seperti produksi, konsumsi dan distribusi, terdapat kekhasan pada setiap aspeknya. Yogyakarta sebagai sebuah kota tujuan wisata belanja memiliki berbagai jenis tempat perbelanjaan yang menawarkan berbagai jenis kebutuhan. Sentuhan glamoritas sebuah kota besar dengan ikonnya berupa berbagai mal dan plaza yang menjamur di wilayah Yogyakarta, menjadi salah satu tempat yang dijadikan alternatif bagi masyarakat untuk berbelanja.

Satu hal yang menarik dalam kegiatan perekonomian di Yogyakarta, pasar tradisional, dalam hal ini Beringharjo, tetap menjadi tujuan belanja yang bernuansa tradisional. Pasar Beringharjo sebagai salah satu bagian dari kawasan Malioboro yang menarik untuk dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun luar negeri.

Selain itu, pasar ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi selama ratusan tahun. Pasar yang telah mengalami beberapa kali pemugaran

ini melambangkan satu kehidupan manusia yang masih berkuat dengan pemenuhan kebutuhannya. Selain itu, Pasar Beringharjo juga merupakan salah satu pilar 'catur tunggal' (terdiri dari kraton, alun-alun utara kraton dan pasar) yang melambangkan fungsi ekonomi. Barang-barang yang ditawarkan pun beraneka ragam mulai dari makanan khas Yogyakarta, barang-barang hasil kerajinan, berbagai pakaian jadi, serta berbagai barang pemuas kebutuhan masyarakat lainnya.

Berdasarkan observasi di lapangan, aktivitas Pasar Beringharjo dimulai pada waktu dini hari sebelum ramai oleh kegiatan jual beli barang dagangan. Yang terlihat hanyalah kesibukan dari para buruh pengangkut barang yang sedang berlalu lalang mengangkut barang dagangan dari mobil pengangkut. Ada juga buruh yang berada di sekitar Pasar Beringharjo untuk menawarkan jasanya, kepada pembeli dan pedagang yang sudah menjadi langganannya.

Secara sosiologis, buruh juga mempunyai peranan penting dalam mobilitas aktivitas perdagangan di Pasar Beringharjo. Para buruh yang terdiri dari laki-laki dan perempuan ini bekerja mengangkut barang dagangan dari mobil angkutan barang untuk dibawa ke tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak ada pembeda antara buruh laki-laki dan perempuan. Mereka sama-sama tangguh dan kuat menggondong sejumlah barang dagangan yang telah menjadi langganannya. Sebagai gambaran, dapat dilihat gambar di bawah ini.

Satu hal yang menarik adalah apabila mengkaji kehidupan buruh gendong perempuan yang setiap hari beraktivitas di Pasar Beringharjo. Sebagian besar dari mereka merupakan perempuan usia lanjut dengan umur berkisar 50 sampai dengan 70 tahun. Bahkan, beberapa

diantaranya sudah berusia 80 tahun. Fenomena ini menjadi bagian pemandangan yang menarik dalam lingkup sosiologis. Hal ini menyangkut mobilitas mereka dalam perubahan sosial di lingkungan pasar.

Secara ekonomi, mereka sudah tidak lagi produktif, tetapi eksis dalam percaturan pasar yang penuh dinamika dan tantangan. Sementara itu, dalam mobilitas sosial, mereka tetap mengalami subordinasi dan marginalisasi. Fenomena inilah yang menyebabkan kedudukan mereka tidak banyak dikaji, baik dalam lingkup mikro yakni kajian masyarakat Yogyakarta, maupun secara makro dalam ilmu pengetahuan sosial. Atas dasar pemikiran inilah, penulisan ini akan mencoba meneliti mengenai eksistensi buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

B. Kajian Teori

1. Makna Sebuah Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata eksistensi termasuk ke dalam kelompok kata benda yang berarti hal berada, keberadaan (Purwodarminto. 2002: 288). Sedangkan eksistensi sendiri dibatasi sebagai keberadaan suatu hal. Jika dikaitkan dengan kehidupan manusia maka setiap manusia berdasarkan nalurinya baik individual ataupun kelompok menginginkan akan pengakuan eksistensi dirinya dalam kehidupan masyarakat. Berbagai cara manusia lakukan untuk mempertahankan eksistensi dirinya.

2. Buruh Gendong Perempuan

Makna dari buruh gendong perempuan adalah mereka atau para pekerja perempuan yang melakukan pekerjaan dengan tangannya atau mencari nafkah dengan tenaga fisik yaitu dengan menawarkan jasa gendong (pikul) suatu komoditi yang dibutuhkan oleh para pengguna jasa. Buruh gendong perempuan Pasar Beringharjo Yogyakarta, merupakan

kaum perempuan penjual jasa angkat barang dengan cara menggendong di Pasar Beringharjo (Yayasan Annisa Swasti, 2003: 76).

3. Pasar

Dalam buku teks teori ekonomi yang diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi, pasar diartikan secara beragam. Pasar adalah sekumpulan pembeli dan penjual yang melalui interaksi mereka yang aktual atau potensial, menetapkan harga suatu produk atau sekumpulan produk. Dengan demikian kita dapat memandang pasar sebagai tempat dimana harga ditentukan (Robert S. Pindyck, dkk., 1999: 9).

4. Pasar Beringharjo

Pasar Beringharjo merupakan bagian dari kawasan Malioboro. Pasar ini telah menjadi pusat kegiatan ekonomi selama ratusan tahun dan keberadaannya mempunyai makna filosofis. Pasar yang telah berkali-kali dipugar ini melambangkan satu tahapan kehidupan manusia yang masih berkutat dengan pemenuhan kebutuhan ekonominya. Selain itu, Beringharjo juga merupakan salah satu pilar 'catur tunggal' (terdiri dari kraton, alun-alun utara, kraton, dan Pasar Beringharjo) yang melambangkan fungsi ekonomi.

5. Teori Mc Clelland

Mc Clelland adalah seorang ahli psikologi sosial. Dia menjadi tertarik pada masalah pembangunan karena melihat adanya kemiskinan dan keterbelakangan pada banyak masyarakat di dunia ini. Dari ketertarikannya ini maka muncul sebuah konsepnya yang terkenal "the need for achievement", kebutuhan atau dorongan untuk berprestasi (n-Ach). Orang dengan n-Ach yang tinggi, memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau dapat

menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna. (Arief Budiman, 1995:23).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Beringharjo Yogyakarta dan difokuskan pada masalah eksistensi kehidupan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo. Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Juli sampai dengan bulan Nopember 2008. Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, maka jenis pendekatan yang sesuai adalah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Informan atau sumber yang terdiri dari:
 - a. Buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo.
 - b. Para pengguna jasa buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo.
2. Tempat yang menjadi aktivitas pelaksanaan penggunaan jasa buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo.
3. Buku-buku atau catatan-catatan lain yang relevan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dengan wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang akurat serta untuk memperluas informasi; (2) observasi langsung, observasi ini dilaksanakan dengan mengamati langsung mengenai subjek dan obyek penelitian yang berhubungan dengan buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo; (3) mencatat dokumen, teknik ini sering disebut sebagai analisis isi (*content analysis*) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan tersurat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan buku-buku tentang pelaksanaan

aktivitas penggunaan jasa dari para buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo Yogyakarta.

1. Teknik Cuplikan

Setiap peneliti harus membuat keputusan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan pertimbangan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empiriknya, dan lain sebagainya.

2. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik informan review atau umpan balik dari informan (Milles dan Hubberman, 1992: 453). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk lebih memvalidkan data (Patton, 1980: 100). Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah analisis interaktif (Milles dan Hubberman, 1984). Dalam model analisis ini, kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus menerus hingga menjadi siklus.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Dalam observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa aktivitas buruh gendong dimulai pada dini hari sekitar

pukul 02.00 WIB. Pada saat itu, banyak mobil berdatangan dari berbagai macam daerah yang membawa sayur-sayuran dan bahan makanan lain untuk dijual ke Pasar Beringharjo. Ketika mobil-mobil tersebut berdatangan dan hendak menurunkan barang bawaannya, para buruh gendong mulai mendekat kepada langganannya masing-masing untuk membawa bahan-bahan makanan tersebut dari depan pasar ke lantai satu dan lantai dua. Mereka menggendong barang bawaannya sesuai dengan kemampuan, untuk buruh gendong perempuan biasanya membawa sekitar 50 kg, sedangkan untuk *manol* (buruh gendong laki-laki) dapat menggendong dua kali lipatnya. Antara buruh gendong perempuan dan laki-laki tidak pernah berebut konsumen karena mereka sudah mempunyai langganan masing-masing.

Dalam penelitian ini terdapat dua macam responden, yaitu buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo dan pengguna jasa buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo. Responden buruh gendong perempuan ada enam orang, antara lain Ibu Wj, Ibu Tm, Ibu Ng, Ibu Tk, Ibu Th, dan Mak Nd. Ibu Th adalah ketua Paguyuban Sayuk Rukun, yaitu paguyuban yang didirikan khusus untuk buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo, sedangkan Mak Nd merupakan mantan ketua paguyuban tersebut sebelum dijabat oleh Ibu Th. Selain buruh gendong perempuan, responden kelompok kedua adalah pengguna jasa buruh gendong perempuan di Pasar Beringharjo. Responden tersebut antara lain Mbak Rn, Mbak Tn dan Ibu Mrs.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Eksistensi Buruh Gendong Perempuan di Pasar Beringharjo

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi eksistensi buruh

gendong perempuan di Pasar Beringharjo sebagian dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Mereka yang menjadi buruh gendong mayoritas berasal dari keluarga miskin, di mana mereka menjadi tulang punggung keluarga dalam hal perekonomian.

Para wanita yang menjadi buruh gendong dapat dikatakan *kepepet* menjadi buruh gendong karena merasa tidak mempunyai keahlian lain selain menggendong. Apabila ingin berdagang, mereka harus menyediakan modal yang besar untuk itu. Padahal sebagian buruh gendong tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga mereka tidak berani mengambil resiko apabila terjadi kerugian.

Selain faktor ekonomi, masih ada faktor lain yang melatarbelakangi, faktor itu adalah faktor sosial. Sebagian dari responden yang pada awalnya menjadi buruh gendong karena faktor ekonomi mengalami pergeseran ke faktor sosial, di mana rekan-rekan yang berasal dari daerah yang sama (Kulonprogo) dan dengan pekerjaan yang sama, sehingga mereka tetap eksis bekerja sebagai buruh gendong. Mereka yang menjadi buruh gendong pada awalnya diajak oleh tetangganya, sehingga menjadi tertarik (Ibu Tk). Pergeseran dari faktor ekonomi ke faktor sosial dapat dilihat pada keterangan Ibu Tm. Ia menjelaskan bahwa pada awalnya ia bekerja sebagai buruh gendong karena kebutuhan untuk mencukupi ekonomi keluarga, namun setelah suami dan anak-anaknya meninggal hingga hanya tersisa tiga anak yang kini sudah dapat hidup mandiri membuat dirinya tetap bekerja sebagai buruh gendong hanya untuk mencukupi kebutuhan pribadi dan untuk ditabung.

Mereka yang menjadi buruh gendong perempuan secara sosial tetap diterima dalam masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Dari

beberapa responden mereka mengakui tetap diterima oleh lingkungannya, tidak ada yang pernah dihina ataupun dikucilkan. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari buruh gendong perempuan yang ada di pasar Beringharjo berasal dari daerah yang sama (bertetangga).

3. Upaya Pertahanan Diri dalam Dinamika dan Tantangan Perekonomian Pasar Beringharjo

Upaya pertahanan diri dalam dinamika dan tantangan perekonomian di Pasar Beringharjo dilakukan dengan cara bergabung dalam Paguyuban Sayuk Rukun. Dalam paguyuban ini terdapat berbagai macam program yang diadakan untuk menambah pengetahuan buruh gendong, antara lain koperasi (sudah tidak berjalan lagi), simpan pinjam, pelayanan kesehatan, pendidikan organisasi dan kesadaran gender, serta pengajian.

Program simpan pinjam diadakan dengan tujuan mengembangkan usaha kecil yang dirintis oleh buruh gendong. Usaha ini dilakukan bukan dengan tujuan untuk berganti profesi, tetapi untuk sampingan saja sebagai tambahan penghasilan. Simpan pinjam yang dijalankan oleh paguyuban ini dapat diangsur secara berkala. Pada saat pinjaman pertama telah terlunasi, maka anggota dapat meminjam kembali atau menambah besar pinjaman. Tidak ada syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh anggota ketika ingin meminjam, tetapi hanya dari rasa saling percaya saja. Dan setelah pinjaman didapatkan, pengurus akan mengecek keberadaan usahanya.

Dalam pelayanan kesehatan, setiap anggota mendapatkan pelayanan gratis pada Minggu Pon atau setelah pengajian selesai

dilakukan. Pengajian yang diadakan oleh paguyuban ini diisi dengan berbagai macam kegiatan keagamaan, seperti membaca Al Quran bersama-sama dan pemberian materi tentang ilmu keagamaan.

Pendidikan organisasi dan kesadaran gender sepenuhnya berada di bawah penanganan Yasanti, namun terkadang juga mengadakan kerjasama dengan pihak lain. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan para buruh gendong perempuan dapat saling bekerja sama dan hidup rukun sebagai suatu keluarga, sehingga terjalin solidaritas yang kuat dan tidak lagi menjadi kaum yang termarginalkan. Hal ini tercermin dengan adanya penentuan tarif terendah buruh gendong, yaitu minimal Rp 1.000,00. Dengan adanya penentuan ini dimaksudkan agar buruh gendong lebih dihargai jasanya secara finansial.

E. Simpulan

Indonesia sebagai negara berkembang memang tidak bisa menampikan kehidupan masyarakatnya yang dihinggapi kemiskinan. Kemiskinan yang dialami oleh para kaum marginal di Indonesia menyebabkan timbulnya berbagai jenis profesi disektor informal. Dalam hal ini profesi menjadi buruh gendong baik perempuan atau pun laki-laki adalah salah satu yang ditimbulkan. Profesi menjadi buruh gendong di sekitar pasar Beringharjo, Yogyakarta dirasa menjadi alternatif yang terbaik bagi para perempuan di kawasan Yogyakarta dan sekitarnya. Faktor ekonomi menjadia alasan yang mendasar bagi sebagian besar buruh gendong dalam memilih profesi ini sebagai pekerjaan. Keinginan untuk mencukupi kebutuhan keluarga dikarenakan pendapatan suami yang jauh dari harapan memaksa mereka untuk bekerja. Namun tak selamanya faktor ekonomi yang menjadi penyebab mereke memilih profesi ini.

Karena beberapa dari mereka, menjadikan faktor sosial sebagai alasan memilih profesi ini. Alasan ingin mencari teman dan bergaul tanpa peduli berapa upah yang diterima dirasa lebih menyenangkan untuk mengisi waktu luang daripada berdiam diri di rumah. Manusia memang merupakan makhluk sosial, yang selalu membutuhkan kehadiran manusia-manusia lain di sekitarnya. Begitu pula dengan beberapa buruh gendong yang hidupnya kini sendiri karena anak-anak mereka telah hidup dengan keluarga baru mereka masing-masing

Eksistensi mereka sebagai buruh gendong diperkuat dengan adanya paguyuban yang telah mereka bentuk sejak lama, yang bernama Paguyuban Sayuk Rukun. Paguyuban yang memiliki empat anggota kelompok ini sangat bermanfaat bagi para buruh gendong perempuan. Banyak kegiatan yang dilakukan seperti usaha koperasi, simpan pinjam, kegiatan pengajian dan pelayanan kesehatan. Dalam kegiatan pengajian biasanya disampaikan juga materi-materi yang dapat meningkatkan kualitas diri para buruh gendong. Berbagai kegiatan ini berada dibawah naungan sebuah yayasan anisa wati (Yasanti). Yasanti adalah sebuah yayasan yang bergerak menuju penguatan kemandirian perempuan. Penguatan dalam arti dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan baik secara ekonomi, sosial, maupun politik. Serta memperkuat hak-hak perempuan baik dari segi ekonomi, reproduksi, organisasi dan kebebasannya. Dengan materi-materi yang diberikan, diharapkan mampu memberikan bekal terhadap para buruh gendong untuk mampu hidup mandiri dan pengetahuan yang mereka terima bisa mereka tularkan kepada anak cucu mereka.

Daftar Pustaka

- Ace Partadiredja. 2002. *Pengantar Ekonomika*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Amin Muftiyanah, dkk. 2003. *Profil Endong-Endong Pasar Beringharjo Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Anisa wati.
- Arief Budiman. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halili Toha, dkk. (1987). *Hubungan Kerja antara Majikan dan Buruh*. Jakarta: Bina Aksara
- Krippendorff, Klaus. (1991). *Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology*", Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moleong, L.J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Patton, M.Q. (1980). *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Purwodarminto. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Robert S. Pindyck, dkk. (1999). *Mikro Ekonomi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Sutopo, H.B. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Waluyo, H.J. (2000). "Hermeneutik Sebagai Pusat Pendekatan Kualitatif", dalam *Historika*, No.11. Surakarta: PPS UNJ KPK UNS.

| Trina, dkk

Yin, R.K. (1987). *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.

<http://crazyaboutcats.multiply.com/journal/item/29>, diakses tanggal 10 Mei 2008.

<http://coenponto.wordpress.com/2005/09/02/Pasar/>, diakses tanggal 12 Mei 2008.

<http://gudeg.net/directory/19/54/Pasar-Beringharjo.html>, diakses tanggal 6 Mei 2008, pada pukul 17.00 WIB